

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam melaksanakan pengajaran di kelas tidak mustahil bahwa guru tidak akan menjumpai kesulitan di tengah-tengah waktu proses belajar mengajar. Mungkin hal ini disebabkan karena ketidak tepatan dalam memilih metode. Yang dimaksud metode mengajar yaitu salah satu cara guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didiknya.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang ajaran dalam agama islam yang berisi tentang tata cara menjaga anak atau membimbing anak-anak baik anak didik ataupun anak asuhan. Manfaatnya agar anak-anak dapat mengetahui mana yang baik ataupun yang buruk menurut ajaran agama islamnya, dan dapat menjadi anak yang sholeh sholehah di dunia maupun di akhirat nanti kelak. (Darajat, 1996).

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran berisi materi didapatkan dari ayat atau hadits yang bisa menerima penafsiran atau pengembangan suatu prinsip umum syariat. Ilmu fiqih bisa dikatakan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syariah yang praktis yang di hasilkan dari dalil-dalil yang terinci (Fakhrudin, 1998).

Dalam pembelajaran fiqih dibutuhkan ketekunan dan ketelatenan, karena mata pelajaran ini merupakan kunci dalam pembentukan peserta didik untuk dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan terarah. Namun dalam proses pembelajarannya seringkali mendapatkan hambatan, sehingga dalam penyampaian materinya tidak langsung di terima oleh peserta didik.

Melalui studi pendahuluan di SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang di kelas I dengan pemberian angket diperoleh skor rata-rata hasil angket yaitu sebesar 26 dari skor maksimal 80. Purwanto (2009) memaparkan bahwa hasil tersebut jika dilihat dari kriteria keberhasilan tindakan bahwa masih banyak peserta didik memiliki pemahaman belajar yang kurang pada mata pelajaran Fiqih. Begitupun wawancara dengan guru kelas diperoleh gambaran tentang pembelajaran Fiqih,

yaitu guru masih kesulitan dalam menyampaikan materi, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang tepat. Proses pembelajaran Fiqih masih dominan menggunakan metode ceramah begitupun dengan kondisi pembelajaran tidak terpusat pada peserta didik karena semua kegiatan didominasi oleh guru. Peserta didik mempunyai anggapan bahwa metode ceramah bahwasannya pelajaran menghafal yang membosankan. Anggapan ini sangat mempengaruhi terhadap pemahaman belajar peserta didik. Dari permasalahan tersebut diperlukannya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih.

Pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih materi tentang Rukun Islam diperoleh data bahwa peserta didik kelas I SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang, dari jumlah 28 peserta didik hanya 13 peserta didik yang dapat memahami materi apa yang disampaikan oleh guru di kelasnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pemahaman kelas I SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang pada mata pelajaran fiqih materi Rukun Islam dengan menggunakan metode *brainstorming*.

Metode *brainstorming* dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa mata pelajaran fiqih materi Rukun Islam kelas I SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang. Kelebihan dari metode *brainstorming* ini adalah agar peserta didik lebih aktif dalam berpendapat dan melatih kemandiriannya dalam mengutarakan pendapatnya di depan kelas.

Berdasarkan uraian diatas, judul diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Brainstorming* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman peserta didik kelas I SDIT Tunas Mandiri pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan Rukun Islam sebelum menggunakan metode *brainstorming*?
2. Bagaimana penerapan metode *brainstorming* pada mata pelajaran fiqih pokok Rukun Islam kelas I SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana pemahaman peserta didik kelas I SDIT Tunas Mandiri pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan Rukun Islam setelah menggunakan metode *brainstorming*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik kelas I pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan Rukun Islam sebelum menggunakan metode *brainstorming*
2. Untuk mengetahui penerapan metode *brainstorming* pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan Rukun Islam di kelas I SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik kelas I SDIT Tunas Mandiri pada mata pelajaran fiqih pokok bahasan Rukun Isla, setelah menggunakan metode *brainstorming*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode *brainstorming* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik.

#### **2. Manfaat Praktis**

a) Bagi guru

Manfaat bagi guru dari hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dikembangkan pada materi lain dalam mengajarnya.

b) Bagi peserta didik

Dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran di kelas, juga untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

c) Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian pada materi lain, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Metode berasal dari kata “*method*” yang berarti cara. Istilah ini sering dipakai dalam pembelajaran. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Semakin baik suatu metode semakin efektif pula pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode. Karena karakteristik metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang menuntut guru menggunakan metode yang bervariasi.

*Brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar

sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan ide dari sekelompok manusia.

Metode *brainstorming* adalah suatu teknik atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, yaitu dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah, 2001).

Metode pembelajaran *brainstorming* adalah suatu model dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya banyak gagasan, termasuk gagasan yang sembarangan, kurang masuk akal, liar dan berani dengan harapan bahwa gagasan tersebut dapat menghasilkan gagasan yang kreatif. *Brainstorming* adalah metode untuk memunculkan penyelesaian masalah yang kreatif dengan mendorong anggota kelompok untuk melemparkan ide sembari menahan kritik atau penilaian

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan metode *brainstorming* dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya banyak gagasan, termasuk gagasan yang sembarangan, kurang masuk akal, liar dan berani dengan harapan bahwa gagasan tersebut dapat menghasilkan gagasan yang kreatif.

Selanjutnya langkah-langkah model pembelajaran *brainstorming* adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pemberian informasi dan motivasi (Orientasi)

Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak siswa aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.

b. Tahap Identifikasi (Analisa)

Pada tahap ini siswa diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis

dan tidak dikritik. Pimpinan kelompok dan peserta hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan. Hal ini agar kreativitas siswa tidak terhambat.

c. Tahap Klasifikasi (Sintesis)

Semua saran dan masukan peserta ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/ faktor-faktor lain.

d. Tahap Verifikasi

Kelompok secara bersama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya dan sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.

e. Tahap Konklusi (Penyepakatan)

Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

Menurut KBBI pemahaman adalah kata yang berasal dari paham yang berarti pengetahuan yang banyak dan pendapat pikiran. Kata pemahaman berasal dari kata paham (bentuk kata abstrak/noun) yang diawali dengan imbuhan “pe” dan diakhiri dengan imbuhan “an”, secara etimologi diartikan sebagai proses, pembuatan, cara memahami, dan memahamkan. Sedangkan menurut terminologi pemahaman adalah apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci mengenai suatu isi materi dengan memakai bahasa dan gaya sendiri.

Pemahaman yaitu kemampuan untuk memahami materi atau bahan ajar. Proses pemahaman terjadi karena terdapat kemampuan yang menjelaskan suatu materi ke materi yang lain, sehingga menekankan perhatian pada perubahan tingkah laku yang diamati setelah seseorang diberi perlakuan. (Yulaewati, 2007)

Pemahaman adalah kemampuan menangkap suatu arti atau penjelasan dari suatu konsep. Maka perlu dibutuhkan suatu proses penjelasan yang ada di dalam

konsep tersebut. Dan di dalam memahami penjelasan terdapat menilai, memahami serta menghayati terhadap sesuatu yang di kaji, yang nantinya akan terungkap dalam kalimat dan yang akan menerapkan tingkah laku sesuai konsep tersebut. Oleh karena itu pemahaman lebih tinggi dari pada pengetahuan (Sudjana, 2017).

Pemahaman yaitu sesuatu kemampuan seseorang yang dapat memahami, menjelaskan, dan mengartikan, membedakan dan mengelompokkan. Sehingga ada kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dari remaja untuk memberikan informasi atau penyampaian nilai-nilai agama kepada rekan-rekannya dan masyarakat sesuai dengan pemahaman yang ada dalam diri mereka. (Azwar, 1987).

Metode pembuktian adanya tuhan melalui pemahaman dan penghayatan keserasian alam tersebut oleh Ibnu Rasyid diberi istilah “dalil ikhtira”. Disamping itu Ibnu Rasyid juga menggunakan metode lain yaitu “dalil inayah” Dalil inayah adalah metode pembuktian adanya Tuhan melalui pemahaman dan penghayatan manfaat alam bagi kehidupan manusia (Darajat, 1996).

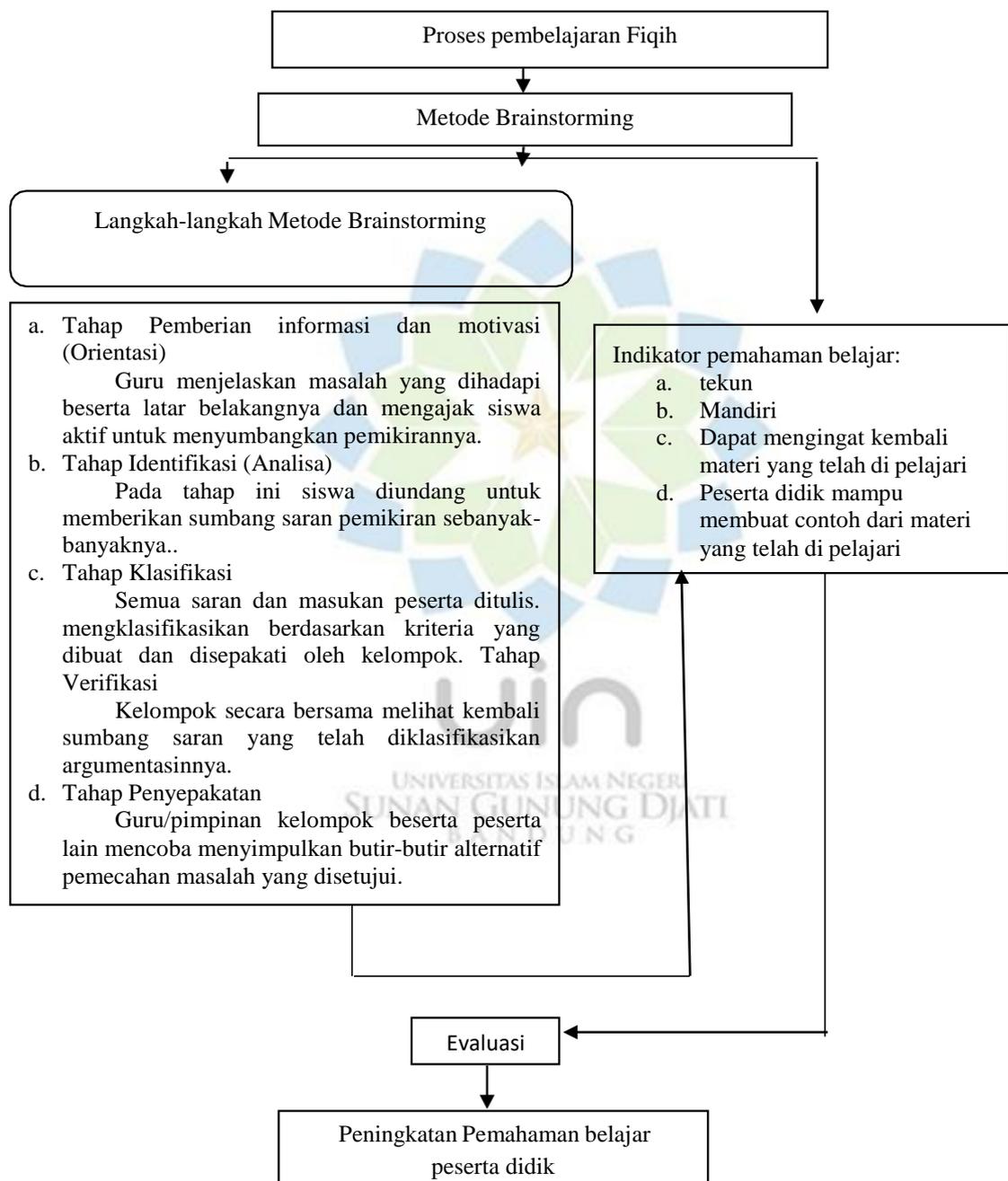
Selaras dengan penjelasan pemahaman menurut Sudjana yaitu pemahaman pada dasarnya membutuhkan kemampuan untuk menangkap arti dari suatu konsep, maka perlunya terjalin hubungan antara konsep dan arti sesuai dengan isi dari konsep tersebut. Misalnya yaitu peserta didik dapat menguraikan dengan susunan kalimat dengan baik dan dapat memberikan contoh, membedakan suatu konsep (Sudjana, 2017).

Indikator pemahaman menurut Sudjana (2017) sebagai berikut :

- a. Pemahaman terjemahan : mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya
- b. Pemahaman penafsiran : mampu menghubungkan dua konsep yang berbeda. Yaitu membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman Ekstraplasi : mampu melihat dibalik yang tertulis, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.

Indikator pemahaman adalah apabila seseorang dapat mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, mengurutkan kembali, menafsirkan dan memilih, menyesuaikan, memperluas dan menyimpulkan dan memberikan keputusan (Usman, 2017).

Suharismi juga menyatakan bahwa indikator pemahaman adalah apabila seseorang dapat mempertahankan, menuliskan kembali, memberikan contoh, menyimpulkan dan memperkirakan (Arikunto, 2008)



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan diterapkan adalah Metode Pembelajaran *Brainstorming*.
2. Kemampuan yang akan diteliti adalah kemampuan pemahaman pengetahuan belajar siswa.
3. Mata Pelajaran yang difokuskan adalah Mata pelajaran Fiqih
4. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I SDIT Tunas Mandiri

## **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penerapan metode pembelajaran *brainstorming* diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik pokok bahasan Rukun Islam di kelas I SDIT Tunas Mandiri Kabupaten Karawang”.

## **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Penelitian Muhammad Zulfikar

Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dengan Menggunakan Metode *Brainstorming* pada mata pelajaran Fiqih materi jual beli di kelas X Madrasah Aliyah 1 Stabat Tahun ajaran 2016-2017”, menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar. Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

*Brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Fiqih siswa kelas X Madrasah Aliyah Stabat Tahun ajaran 2016-2017

## 2. Penelitian Sarif Romadhoni

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Brainstorming* terhadap peningkatan minat dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMK YPPK 3 Sleman”, menyimpulkan bahwa adanya peningkatan minat dan prestasibelajar sehingga berpengaruh dalam hasil belajarnya. Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada MataPelajaran Ekonomi siswa kelas X SMK YPPK 3 Sleman

## 3. Penelitian Hairul Lufvi

Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA YKPP Pendopo Kab. Pali”, menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PAIsiswa kelas X SMA YKPP Pendopo Kab. Pali

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Zulfikar, Sarif Romadhoni dan Hairul Lufvi terletak pada variabel Y, peneliti menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan sedangkan penelitian Muhammad Zulfikar, Hairul Lufvi menggunakan Hasil belajar siswa dan Sarif Romadhoni menggunakan variabel Y Minat dan Presetasi belajar siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan peneliti juga dilakukan di MI bukan di SMA/SMK. Tetapi menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu menggunakan metode pembelajaran *Brainstorming*